

COOK

THE LOOK

GENDERLESS FASHION

June 2021

Richard
Ignatius

Being Called
“Pretty Boy”

Dress for males —
What do they
say?

**GENDERLESS
FASHION** is not
a trend, it's a
revolution!

Jason
Virgiano

**GENDERLESS
MONSTER** is here

Maurell Graciella

Exclusive for Cook The Look



Instagram

Contents:

- 04** Foremost
- 10** Fun-Fact
- 15** History
- 20** All Around The World
- 29** Your Voice
- 38** Zodiac Horoscope





H M N S

Nominated as one of the best
local fragrance by Female
Daily Beauty Award

ONLY Rp313.000

Shop for the finest aroma:
madeforhmns.com



Remake potret Lakme Fashion Week bertema Genderless di Mumbai, India.

What is Genderless?

By Yohanes R., Evelyn S., & Fiona W.

Lookers, apakah kamu pernah mendengar *Genderless Society*? Mungkin sudah tidak asing di telinga. Namun, apa sih hubungannya dengan *fashion*? Nah, buat kamu yang penasaran, **yuk lihat penjelasan di bawah ini!**

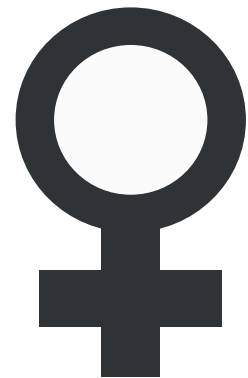
Genderless Society adalah komunitas dalam masyarakat yang memberi kebebasan pada laki-laki dan perempuan untuk mengekspresikan diri mereka. Istilah ini mulai dikenal sekitar tahun 1990, tidak jauh setelah munculnya

istilah LGBTQ (*lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer*). Untuk kamu yang belum tahu, *Queer* adalah teori yang diciptakan oleh Teresa de Lauretis, seorang penulis berkebangsaan Italia. Teori ini berpendapat bahwa **identitas dalam diri setiap orang (orientasi seksual) tidak bersifat tetap dan stabil.**

Pada awalnya, Teori **Queer** hanya mementingkan perjuangan untuk melindungi kaum *lesbian* dan *gay*. Namun, teori ini juga digunakan untuk menghilangkan aturan yang mengikat



masing-masing gender. Aturan itu berhubungan dengan gaya berpakaian dan tata krama yang selama ini dianut, bagaimana perempuan perlu mengenakan pakaian anggun, dan laki-laki mengenakan setelan yang menunjukkan kegagahannya. *Genderless Society* berusaha **mematahkan** norma gender dengan **menciptakan komunitas yang tidak mengatur gaya berpakaian seseorang berdasarkan jenis kelaminnya**.



Pergerakan tak berhenti di sana. Walaupun perjuangan ini dijalankan kaum minoritas publik, alih-alih tokoh dalam dunia hiburan pun bermunculan. Dari musik hingga olahraga, mereka dengan berani menyuarakan kesetaraan dan bahkan menggunakan ketenarannya untuk perubahan.

GENDERLESS

The Icon



IGGY POP

Dikenal sebagai *The Godfather of punk*

Salah satu musisi yang mempopulerkan tren androgini di industri musik *Hollywood*

Iggy merupakan pendukung komunitas LGBTQ+

"I'm not ashamed to dress "like a woman" because I don't think it's shameful to be a woman."

DENNIS RODMAN



Mantan pemain basket profesional asal Amerika Serikat

Dennis merupakan seorang biseksual

Memiliki gaya yang esentrik, Dennis bahkan tidak malu untuk mengenakan pakaian wanita!

"I created something that everyone has been afraid of ... the Dennis Rodman I was born to be."



GENDERLESS

The Icon



RUBY ROSE

Terkenal melalui perannya di "Resident evil"

Ruby mengakui dirinya sebagai "gender-fluid" sekaligus lesbian

Memiliki tunangan yang bernama "Phoebe Dahl"

"i experimented with fashion as it being more like art, allowing what I was feeling on the inside."

JADEN SMITH

Jaden Smith dikenal sebagai aktor, penyanyi sekaligus *rapper* di Hollywood

Pada 2018, Jaden mengakui dirinya gay

MSFTSrep adalah clothing-line gender-neutral yang dibangun Jaden pada tahun 2017

"The world is going to keep bashing me for whatever I do, and I'm going to keep not caring."



How it Affected Countries

Tentunya, *Lookers*, tak hanya tokoh-tokoh tersebut yang menjadi *super-hero* dalam menyuarakan pembatasan hak satu *gender* dan lainnya. Namun, industri busana, riasan wajah, media, serta perkembangan teknologi pun jalan berdampingan menyoraki era tanpa jenis kelamin (*genderless era*).

Contohnya adalah Yves Saint Laurent (YSL) dan inovasi *chest binder*, ditambah lagi dengan media-media Barat yang menjadikan pandangan ini sebuah agenda baru: era yang tak membatasi laki-laki dan perempuan.

Tersebar-sebar.

Pandangan ini makin meluas dari negara-negara di Eropa dan Amerika, menuju ke Asia... tak terkecuali Indonesia.

Pun jika dilihat di kota besar seperti Jakarta, terlebih di daerah Pusat dan Selatan, remaja dewasa tampil di publik berpenampilan apik.

Inovasi Yves
Saint Laurent



Page 16



Jakartarians' View of Genderless Fashion

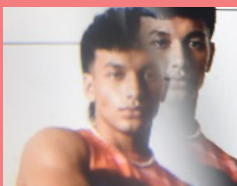
Pun demikian, masih banyak masyarakat ibu kota khususnya remaja, yang belum mengetahui perkembangan *fashion* ini. Beberapa di antaranya bahkan memiliki pandangan negatif terhadap orang yang berpakaian dengan gaya *genderless fashion*. Untuk mengetahui pandangan publik lainnya, tim kami mencoba melakukan wawancara seputar *genderless fashion* terhadap pengunjung di beberapa pusat perbelanjaan di kawasan Jakarta Selatan. Penasaran dong, wawancara nya seperti apa? Kalau begitu, kita lihat video di sebelah ini yuk!

Pandangan masyarakat kelas menengah di Jakarta tentang *genderless fashion*.

Vox Pop: *Is Genderless Fashion Favorable for Females only?*

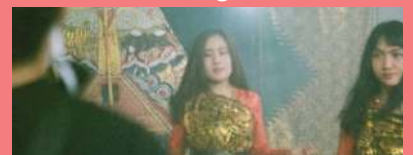
Kelihatannya, Genderless Fashion masih belum dianggap lazim oleh publik. Walau begitu, sejumlah orang di Indonesia berani tampil lewat busana yang tidak dianggap biasa, entah sebagai ajang ekspresi diri ataupun komersial. Mereka adalah Devi Margaretha (Tiktoker) Jefri Nichol (aktor).

Jefri Nichol



Page 20

Devi Margaretha



Page 12

Genderless Fashion menjadi ide sebuah perkembangan fashion kini. Memang masih acap dilihat tabu oleh budaya yang mengonstruksikan bahwa laki-laki harus begitu, perempuan harus begitu. Namun, mungkinkah laki-laki pengguna rok nantinya akan menjadi sebuah hal yang biasa dan tidak melulu dikaitkan dengan stereotip komunitas LGBT?

Jazmin Bean: *I am The* Genderless Monster

By Evelyn Sugianto

Seram dan mengerikan.

Dua kata itu mungkin terlintas dalam benak *Lookers* ketika mendengar kata "monster". Namun, ternyata ada loh perempuan asal Inggris yang justru mengakui dirinya sebagai monster. Bukan sekadar monster biasa, tapi *genderless monster* alias monster tanpa jenis kelamin!

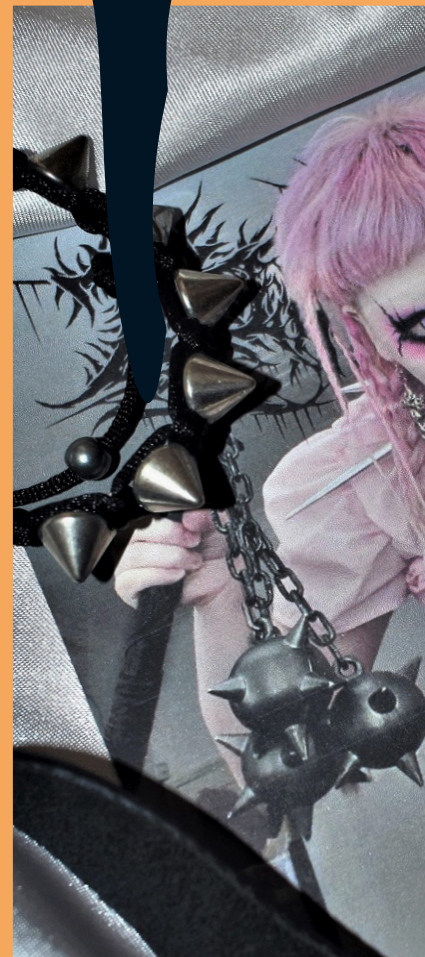
Tampil layaknya makhluk fantasi dan mitologi seperti peri terdengar aneh bagi kebanyakan orang. Namun, bagi Jazmin Bean, makhluk tersebut justru menjadi inspirasi penampilannya. *Style* unik Jazmin memadukan antara *post-human fashion* dan *fashion* Jepang. Bagi *Lookers* yang belum tahu, *post-human fashion* merupakan **upaya untuk tampil nonhuman atau tidak seperti manusia**. *Fashion* ini cenderung membuat seseorang tampak seperti alien atau monster.

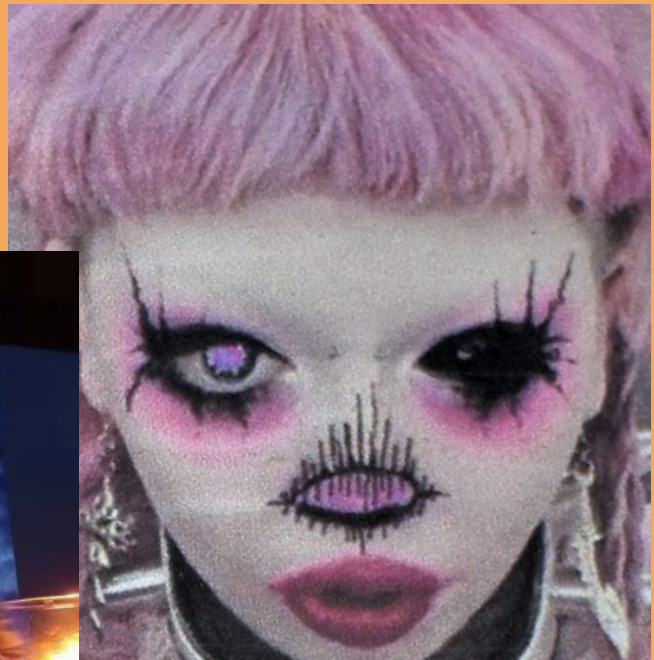
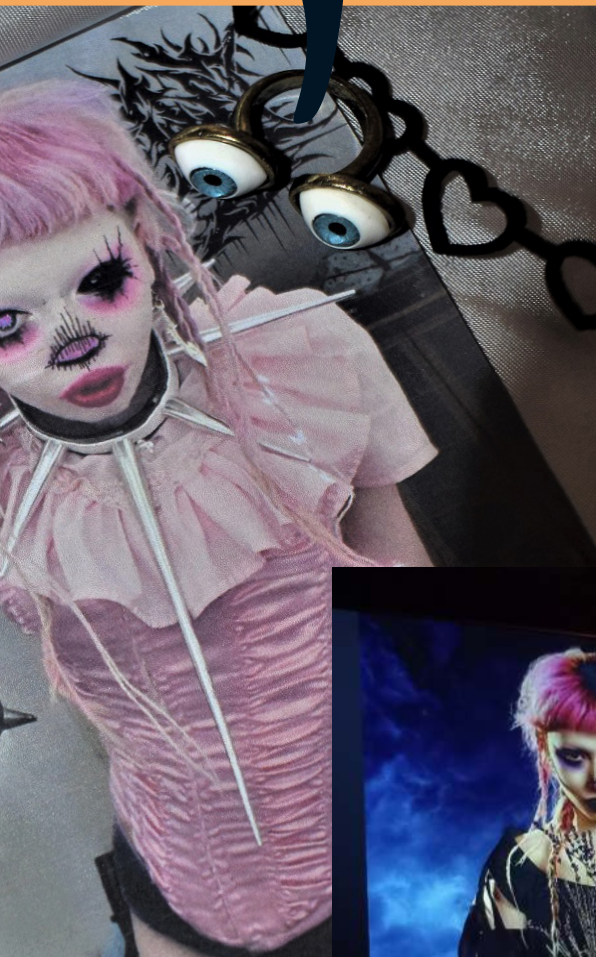
Jazmin mengaku sebagai *genderless* dan tidak menganggap adanya *gender*. Menurutnya, istilah tersebut **hanya mengotak-kotakkan manusia ke dalam jenis kelamin**. *Being a human should be more than just about female and male!*

Demi tampil *genderless*, Jazmin bahkan bercita-cita untuk melakukan prosedur *nullo*. Nah, *nullo* atau yang biasa juga

disebut *smoothie* ini merupakan proses modifikasi tubuh untuk menghilangkan alat genital. Jazmin sendiri ingin menghilangkan payudaranya agar tidak terlihat menonjol layaknya perempuan. Sekarang, Jazmin masih menggunakan *binder* payudara untuk membuat dadanya tampak rata sambil menunggu waktu yang tepat untuk kemudian melakukan *nullo*.

Jazmin menyukai hal imut dengan *twist* yang gelap. Itulah alasannya mengenakan pakaian yang terlihat *kawaii* (imut), tetapi merias wajahnya dengan riasan yang justru tampak menyeramkan. Meskipun banyak orang beranggapan tubuhnya menjadi sia-sia karena dirias terlalu ekstrem, Jazmin merasakan sebaliknya. Tubuhnya akan sia-sia jika tidak dirias sedemikian rupa. Ia merasa masih banyak hal yang harus dieksplorasi melalui tubuhnya sehingga tampil biasa-biasa saja hanya akan menghalangi kreativitasnya.





Remake potret Jazmin Bean dengan tampilan ciri khasnya, *genderless monster*.

Sehari-harinya, Jazmin tidak lepas dari komentar jahat serta hujan terhadap *style*-nya yang unik. Namun, komentar tersebut tidak mengurangi niatnya untuk tetap berkreasi. Ia menemukan banyak teman *online* dengan ketertarikan yang sama terhadap *fashion* dengannya. Teman-temannya tersebut membantunya agar tetap percaya diri dan merasa tidak sendirian.

Jazmin selalu mengajak para pendukungnya untuk mau mengeksplorasi diri mereka lebih jauh dan jangan takut untuk menjadi berbeda.

“Find your own things before anything because obviously we don’t like copiers.”

#BatikChallenge:

Style of Youth

By Yohanes Robert



Devi Margaretha (kiri depan) ketika menarikan tarian tradisional dan mengenakan batik.

Lookers, kira-kira apa yang terlintas di pikiran kalian ketika mendengar kata batik saat ini? Formal, kuno, atau membosankan? Kata-kata ini pasti sering muncul di kepala kalian saat melihat seseorang mengenakan pakaian batik di tempat umum, terlebih di dalam mal. Padahal, kain batik bisa menjadi gaya berpakaian yang tidak kalah menarik jika dipadukan dengan gaya berpakaian *modern* masa kini. Bahkan, perpaduan busana ini pernah dijadikan sebuah tren yang unik di media sosial, seperti TikTok dan Instagram.

Devi Margaretha adalah salah satu pengguna aplikasi TikTok yang pernah mengikuti tren perpaduan busana ini ketika **Batik Challenge** sedang booming di media sosial tersebut. Menurut pengakuannya, kain batik juga bisa dijadikan sebagai pakaian sehari-hari, dan tidak hanya digunakan ketika menghadiri acara formal seperti pernikahan atau wisuda.

“Kita jarang banget lihat orang pakai baju batik, kecuali ke kondangan atau acara lainnya yang bersifat formal. Nah, tapi sebenarnya **Batik Challenge** ini bisa juga memperlihatkan ke kita kalau batik itu bisa dipakai juga sebagai pakaian non-formal, jadi enggak usah takut kelihatan tua karena banyak banget kain batik yang *fashionable* dan bisa dipakai untuk keseharian kita,” kata Devi.

Dia juga mengatakan bahwa ketertarikannya terhadap kain batik muncul karena gaya berpakaian sehari-harinya, akan terlihat lebih indah jika dipadukan dengan kain batik yang dihiasi dengan beragam motif yang unik.

“Ternyata banyak banget *style* batik yang unik dan cocok sama *style* aku. Apa lagi kalau batik untuk *fashion show*, motifnya juga kece-kece. Jadi bisa lebih mengharumkan budaya Indonesia, supaya orang-orang lebih *notice* kalau di Indonesia *tuh* banyak banget keunikannya, termasuk di *Batik Challenge* ini,” Tambahnya lagi.

Video Devi Margaretha ketika mengikuti #BatikChallenge. (TikTok: devimargaretha__)

Selain Devi, juga ada Khalisha Cantara yang turut meramaikan tren *Batik Challenge* di TikTok ini. Bahkan, hampir setiap video unggahan Khalisha berhasil menarik perhatian tiga puluh hingga lima puluh ribu penonton. Salah satunya adalah video ketika dia sedang menari dengan menggunakan balutan kain batik sebagai pakaian bawahnya.

Bagaimana, *Lookers*? Ternyata kain batik tidak selalu memberikan kesan yang kuno, bukan? Kain batik juga dapat dijadikan sebagai tren *fashion* yang unik, sekaligus membuat batik lebih terkenal di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda masa kini. Berani coba *Lookers*?



TikTok: @khawyssha)

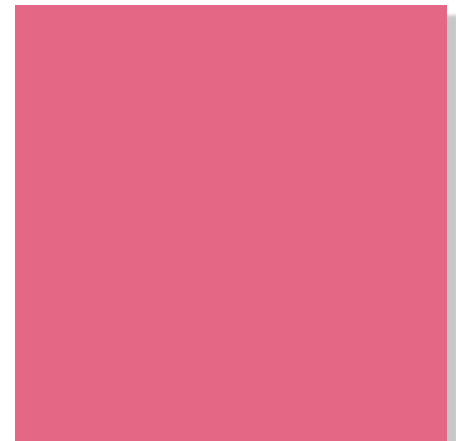
S
SKECHERS
FOOTWEAR®



SHOP NOW: [SKECHERS.ID](https://www.skechers.id)

SKECHERS
D'Lites

It's a girl! Kalimat itu sering kita dengar dalam acara **baby shower** atau perayaan untuk menyambut sang buah hati. Umumnya, *baby shower* dihiasi dengan pernik-pernik serta santapan yang mewakili jenis kelamin sang anak. Kalimat "*It's a girl!*" identik dengan warna **pink** atau merah muda, sementara "*It's a boy!*" atau bayi laki-laki identik dengan warna biru. **Mengapa warna **pink** identik dengan perempuan?**



PANTONE
18-2120 TCX

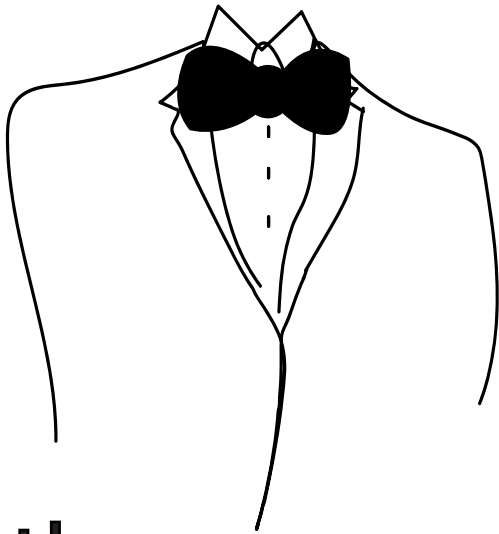
Honeysuckle

Penelitian yang dilakukan sejarawan dari University of Maryland, Jo Paoletti, memaparkan sebenarnya **tak ada pelabelan yang mengharuskan perempuan identik dengan pink atau laki-laki identik dengan biru** sampai abad ke-19 akhir. Hal tersebut baru muncul sekitar abad ke-20 di Amerika Serikat. Toko bayi menjual baju dan aksesoris khusus laki-laki atau perempuan yang dipilah berdasarkan warna. Sosiolog dari universitas yang sama, Philip Cohen, menuturkan bahwa pemilahan warna untuk gender merupakan **satu dari sekian banyak strategi pasar, bersangkutan dengan dunia bisnis.**



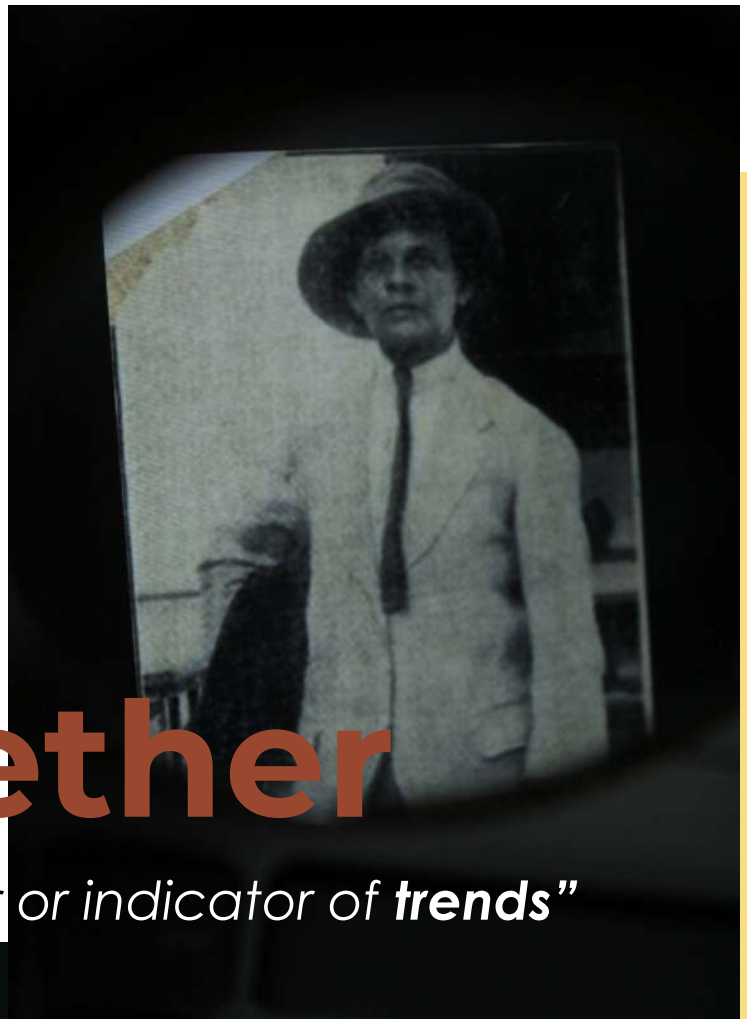
PINK, *It's a Girl!*

By Anastasia Wisalya K.



the Bellwether

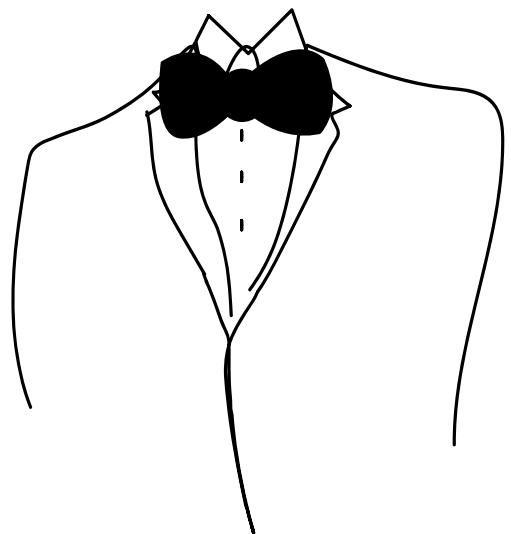
*“a leader or indicator of **trends**”*



Louisa Capetillo mengenakan jas dan celana panjang pada demonstrasi 1919.



Le Smoking, tuxedo pertama dari Yves Saint Laurent pada 1966.



Luisa Capetillo

Perempuan memakai jas? Di era sekarang saja, pemandangan tersebut masih sangat langka, apalagi pada awal tahun 1900-an? *Eitss...* ternyata ada, *loh*, perempuan hebat yang berani mendobrak patriarki dan mengenakan jas di tengah publik pada awal abad ke-20! Namanya adalah **Luisa Capetillo**.

Luisa menjadi perempuan pertama yang **berani mengenakan jas dan celana panjang di tengah publik**. Aksi-nya itu juga menjadi salah satu cikal bakal pakaian androgini yang bisa dipakai siapapun, baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Meski lahir pada abad 19, Luisa sudah memiliki sebuah gagasan yang luas mengenai hak kebebasan manusia dan perempuan. Dalam memperjuangkan hak buruh dan perempuan, Luisa ikut serta dalam banyak aksi demonstrasi di era abad ke-20. Salah satu aksi demonstrasinya yang paling revolusioner terjadi pada tahun 1919 di Puerto Rico.

By Anastasia Wisalya K.

Toko Yves Saint Laurent di Mall Senayan City.

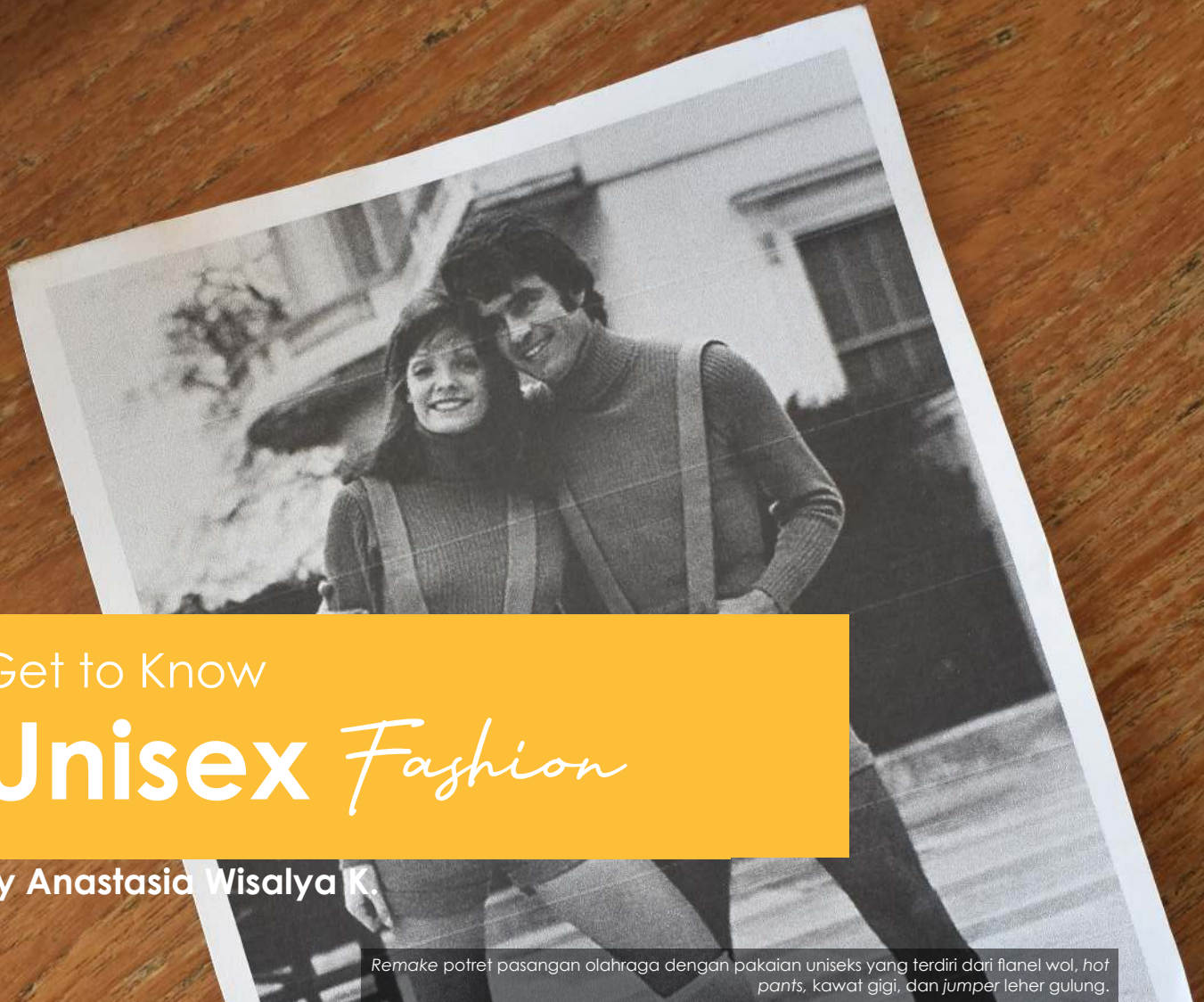


Yves Saint Laurent

Pengaruh *Le Smoking* pada *fashion* berkembang dengan pesat, terutama pada era 2000-an. Mahakarya Yves ini disimpan di De Young Museum, San Fransisco, sebagai bukti awal berkembangnya *fashion* androgini pada abad ke-20.

Karya YSL ini disebut *Le Smoking* dan dibuat pada tahun 1966. Tuksedo ini memiliki desain yang berbeda dari jas laki-laki pada umumnya. Karya ini memadukan desain jas laki-laki dengan pakaian perempuan hingga kerahnya lebih bermotif dan memiliki banyak lekungan, garis pinggang dari tuksedo ini juga dibuat lebih kecil agar tetap tampak feminin.

Mendengar nama YSL, mungkin yang terbesit di benak banyak orang adalah merek *make-up* dan tas ternama. Namun, *Lookers* tau ga kalau YSL juga adalah tokoh pencetus tuksedo pertama untuk perempuan, *loh*!



Get to Know

Unisex Fashion

By Anastasia Wisalya K.

Remake potret pasangan olahraga dengan pakaian uniseks yang terdiri dari flanel wol, hot pants, kawat gigi, dan jumper leher gulung.

Biasanya, gaun digunakan untuk perempuan dan tuxedo untuk laki-laki. Kini, dunia menawarkan beragam pilihan, salah satunya adalah tren uniseks yang dapat dinikmati segala *gender*. Istilah uniseks pertama kali digunakan pada tahun 1968 di *Life*, sebuah majalah Amerika yang terbit setiap minggu dari tahun 1883 hingga 1972.

Istilah yang diciptakan pada 1960-an ini mengacu pada pakaian yang dimaksudkan untuk dikenakan oleh kedua jenis kelamin. Gerakan uniseks mungkin membuat pakaian perempuan lebih maskulin, tanpa menjadi nonfeminin. Faktanya, salah satu daya tarik *fashion* uniseks adalah **kontras antara pakaian dan pemakainya**.

Kini, dunia *fashion* kembali mendobrak batasan *gender* dengan mengurangi koleksi yang didesain khusus untuk jenis kelamin tertentu. Berdasarkan laporan *Tempo*, perancang busana Novita Yunus mendesain busana yang lebih fleksibel untuk dikenakan perempuan ataupun laki-laki. Saat ini, masyarakat jauh lebih ekspresif atau berpikir terbuka dalam memilih busana.

“Gender-neutral fashion does not start and end with the masculine for me.”

— Rae Spoon

NOW, IT'S FOR MEN TO WEAR

By Anastasia Wisalya K.

Remake potret make-up Andreas Lukita, Endi Feng, dan Jovi Adhiguna.

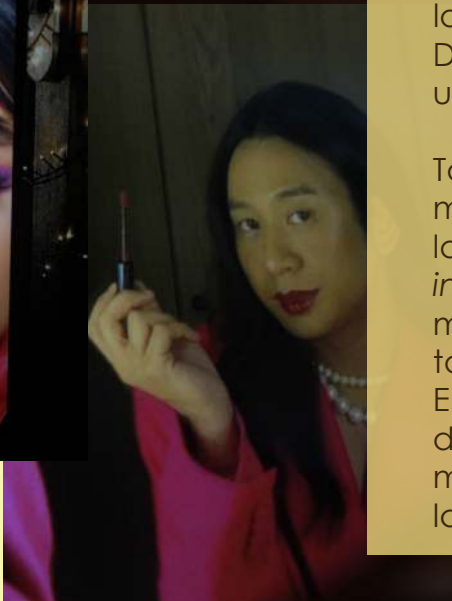
Meski industri kecantikan didominasi perempuan, setiap orang berhak menyukai makeup, bahkan bagi laki-laki sekalipun.

Lelaki secara tradisional menggunakan riasan dengan berbagai cara. Baru pada pertengahan abad ke-19 riasan diturunkan ke salah satu ujung spektrum gender.

Pada pemerintahan Ratu Elizabeth I (abad ke-16), kosmetik dianggap tabu. Namun, pada pemerintahan Ratu Victoria I (abad ke-19), laki-laki justru gemar membedaki wajah mereka sehingga riasan menjadi sangat populer di kalangan lelaki.

Melansir laman Kumparan *Style*, Chanel baru meluncurkan lini kosmetik khusus lelaki bernama *Boy de Chanel* yang terdiri dari *sheer foundation*, pensil alis, dan *lip balm matte*. Adanya tren *make-up* di Korea Selatan membuat negara ginseng itu menjadi negara pertama yang dipilih oleh Chanel untuk merilis koleksi *Boy de Chanel* pada September lalu. Chanel menggandeng aktor Lee Dong Wook sebagai *brand ambassador* untuk merepresentasikan koleksi ini.

Tak heran. Industri kosmetik kini bukan milik perempuan saja, melainkan juga laki-laki. Di Indonesia sendiri, fenomena *influencer* laki-laki yang ahli dalam merias wajah pun menjadi sesuatu yang tak asing lagi. Tengok saja Jovi Adhiguna, Endi Feng, dan Andreas Lukita yang dikenal dengan *Alpha Makeup*. Eksistensi mereka menyatakan *makeup* bagi laki-laki sebagai hal yang lumrah.



DESTROYING TOXIC MASCULINITY THRU Fashion

By Fiona Wiputri

Jeffri Nichol dengan busana adress karya Harry Holm. (Instagram/Jeffri Nichol)



Maskulinitas laki-laki tak dibatasi oleh pakaiannya. Adalah Jefri Nichol, seorang aktor Indonesia yang memulai kariernya di dunia perfilman sejak 2017. Namanya mulai dikenal semenjak ia menjadi tokoh utama protagonis laki-laki dalam film romansa “Dear Nathan” dan “Surat Cinta untuk Starla”.

Namun, siapa sangka ketenarannya dalam dunia perfilman dengan adegan romansa yang acap kali dianggap melambangkan maskulin bisa membawanya ke dunia *fashion* yang tidak biasa.

Bulan Maret lalu, Jefri menjadi model dari koleksi busana seorang desainer internasional asal Indonesia, HARRY HALIM Paris. Terlihat sepotong gaun *maxi* perpaduan merah-biru dengan bentuk yang menunjukkan lekukan bentuk Jefri, ditambah lagi belahan gaun setinggi pinggang yang mampu memamerkan perkenaan sepatu yang dipakainya.

Beberapa *netizen* pun memuji busana yang digunakan oleh Jefri Nichol. Namun, tidak jarang juga ada komentar kontra yang mengkritik busana yang dikenakan oleh Jefri. Kritik atas tidak suka berdalih bukan kepada model busana secara keseluruhan, alih-alih kepada *gender* yang mengenakannya.

“Gay,” tulis @woybaim_.

**“But seriously, what kind of man want to dress like this?”
tanya @vitoprtm.**

Gaun memang selama ini identik sebagai busana perempuan. Namun, perubahan perspektif publik terhadap *fashion* yang terbatas oleh *gender* perlahan mulai berganti, terutama masyarakat di negara-negara Eropa.

“Art has no gender, and true masculinity is not something that is defined by clothing. It simply exists.”

- @thunderstrom._

Goto Yutaro, salah satu ikon Genderless Kei dari Jepang.

GENDERLESS KEI

Breaking Through Japanese Men's Fashion Stereotype

By Evelyn Sugianto

Genderless Kei.

Diambil dari bahasa Jepang yang berarti *genderless style*. Distrik Harajuku menjadi salah satu pusat peradaban *fashion* terbesar Jepang yang melahirkan banyak tren mode unik dan *genderless kei* merupakan salah satunya.

Tren ini lahir saat sekelompok lelaki di Harajuku yang mengaku sebagai *genderless* dengan berani memperluas pilihan busana kosmetik mereka. Meski perempuan yang tampil dengan maskulin juga diidentifikasi sebagai *genderless*, tren ini lebih mengacu pada lelaki **yang mengabaikan stereotip fashion lelaki di Jepang**. Pada umumnya, pakaian rapi berwarna netral tanpa aksesoris topi, kalung, atau anting merupakan stereotip utama *fashion* lelaki Jepang. ***Genderless kei*** mendobrak setiap stereotip *fashion* lelaki Jepang tersebut dengan **memadukan pakaian dan aksesoris warna-warni agar**

terlihat *kawaii* (imut) seperti perempuan Jepang pada umumnya. Di Jepang sendiri, kecantikan seseorang lebih menarik dibandingkan jenis kelaminnya. Romantisme akan kecantikan orang Jepang itu menjadi pencetus budaya komik dan novel bergenre *Boy's Love* (BL) yang menampilkan hubungan romantis antara lelaki yang dinilai sama-sama mempesona.

Seiring perubahan zaman, tren *genderless kei* mulai diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Bukan lagi sekadar untuk keperluan ritual, teatrikal atau bentuk romantisme warga Jepang akan kecantikan. Tren ini membawa perubahan pada cara pandang penduduk Jepang mengenai maskulinitas, bahwa *fashion* merupakan salah satu bentuk dari ekspresi diri, bukan tolak ukur untuk menilai jati diri seseorang atau orientasi seksualnya.

A style is just a style, it has no correlation on how you are as a person.

LE MERCURE GALANT.

CONTENANT PLUSIEURS
HISTOIRES VERITABLES,
Et tout ce qui s'est passé depuis
le premier Janvier 1672. jusques
au Depart du Roy.



PARIS,
Chez ODORE GIRARD, dans
la Grand'Salle du Palais, du costé de
la Cour des Aydes, à l'Envie.

M. DC. LXXII.
AVEC PRIVILEGE DU ROY.

Discover The Capital of *Fashion* World

By Yohanes Robert

Penghasil Majalah Fashion Pertama di Dunia

Saat ini, banyak majalah *fashion* yang beredar di masyarakat, baik dalam bentuk cetak, maupun elektronik. Semuanya menghadirkan berita yang informatif dan aktual dari dunia *fashion*. Namun, tidak banyak yang mengetahui bahwa majalah *fashion* pertama di dunia ternyata dihasilkan oleh ibu kota *fashion* itu sendiri.

Majalah *fashion* pertama diterbitkan pada tahun 1678 di Prancis. Majalah tersebut bernama *Le Mercure Galant* dan ditujukan untuk kalangan lelaki. Sementara, majalah mode untuk perempuan, baru diterbitkan 16 tahun setelahnya.

Tidak heran Paris mendapatkan predikat sebagai ibu kota mode.

**Chanel, Dior,
Hermes, Louis Vuitton,
Saint Laurent**

dan masih banyak merek terkenal lainnya, lahir dari ibu kota Prancis ini. Selain menjadi salah satu negara penghasil mode terbaik di dunia, masih ada sejarah dan fakta unik lain dari Prancis yang menarik untuk diketahui para penggemar *fashion*.

Cara Louis Vuitton Menjaga Nilai Eksklusif Produknya

Louis Vuitton terkenal sebagai *brand* yang menjaga produknya agar selalu eksklusif di pasaran. Tidak heran, jika brand yang satu ini sering kali menjadi barang incaran bagi penggemar *fashion* di dunia.

Di balik jumlah peminatnya yang tinggi, ternyata Louis Vuitton memiliki cara unik untuk menjaga nilai eksklusifnya di pasaran. Setelah meluncurkan produk terbarunya, Louis Vuitton akan menarik semua produk lama mereka dari pasar, kemudian membakarnya sampai habis.



Potret - salah satu produk Louis Vuitton, Brazza Wallet - Damier Ebene Canvas.



Pencipta Bikini



Baju renang dua potong yang dikenal sebagai "bikini" awalnya ditemukan oleh dua desainer asal Prancis yang bernama Jacques Heim dan Louis Reard.

Mereka pertama kali menemukan bikini pada tahun 1946 dan pertama kali dijual di sebuah toko pantai di Cannes, Prancis.

Prancis memang layak disebut sebagai pusat mode dunia. Selain melahirkan banyak desainer ternama, Prancis juga menyimpan sejumlah catatan menarik yang mewarnai dunia *fashion* hingga kini.



Remake potret bikini yang diciptakan Jacques Heim dan Louis Reard.

Cobain's Messages in *Dresses*

By Fiona Wiputri



Lookers, gimana jadinya kalau ada lelaki yang pakai gaun motif bunga-bunga? *Kan*, selama ini busana bermotif floral identik dengan perempuan?!



Di salah satu pertunjukannya, Kurt Cobain tampil mengenakan gaun putih motif bunga. Vokalis grup Nirvana, band bergenre *Pop Punk*, ini memang terkenal radikal kalau ngomongin keadilan gender.

Sudah 27 tahun lamanya setelah Kurt Cobain meninggal; ia masih memegang jasa besar dalam pandangan orang-orang soal *fashion* laki-laki Amerika. Alih-alih, caranya berbusana seperti meneriakkan publik, "Gapapa, loh, cowok tampil feminin!"

Ia pernah tampil bermusik menggunakan gaun bunga dan menjadi model majalah *Mademoiselle* menggunakan kain corak dibalut sebagai rok serta dalam sampul majalah *The Face* kembali menggunakan gaun panjang berkancing depan.



Remake potret Kurt Cobain mengenakan gaun bunga ketika tampil bermusik.

Tidak hanya berpenampilan, ia dengan gaya khasnya juga sering mengedukasi penggemarnya bahwa budaya maskulinitas yang buruk, seperti perilaku mendominasi yang berlebihan, adalah sebuah masalah yang perlu diubah.



Remake potret Post Malone mengenakan gaun bunga pada kanal Youtube-nya.

Untuk mengenang Kurt Cobain, Post Malone pernah tampil dengan gaun bunga lewat kanal YouTube-nya tahun lalu. Dana hasil pertunjukan itu dikumpulkan untuk WHO dalam upaya membantu masalah Covid-19.

“If any of you, in any way, hate homosexuals, people of a different color or women, please do this one favor for us — leave us the f alone. Don’t come to our shows and don’t buy our records.” - Kurt Cobain***

ERIGO

A local Indonesian clothing parrarel
coming soon to New York



Get yours!
ERIGO.COM

Remake potret Maureen Graciella yang dipublikasikan melalui Instagram.



No Hair? *Don't Care!*

By Evelyn Sugianto

Kanker? Stereotip bagi orang yang botak pasti “Orang tersebut kayaknya kanker deh makanya botak.” Memiliki rambut yang indah merupakan suatu kebanggaan sendiri, baik lelaki maupun perempuan berlomba-lomba untuk mempercantik rambut mereka. Namun, siapa sangka ada seorang *influencer* asal Medan yang berani memangkas habis rambutnya, sampai-sampai ia pernah dikira mengidap kanker oleh orang asing yang ia temui di supermarket, loh!

Remake potret Maureen Graciella yang dipublikasikan melalui Instagram.



Maurell Graciella atau yang lebih dikenal sebagai **crunchychili** sempat viral di **TikTok** karena videonya menunjukkan koleksi wignya. Namun, sebagian besar orang justru tertarik kepada rambut Maurell yang botak, bukannya fokus kepada wig yang ditunjukkan. Banyak yang bertanya-tanya, *kenapa, sih, memilih untuk botak padahal rata-rata perempuan zaman sekarang kan gemar sekali styling rambut mereka?* Jawaban Maurell sangat **simple**, dia **kegerahan** dan **bosan** dengan rambut panjang.

Maurell sendiri tidak begitu peduli dengan pendapat orang lain mengenai dirinya. Bahkan keluarga dan temannya menyayangkan pilihan Maurell untuk memangkas habis rambutnya, tetapi ia tidak menyesal pernah melakukannya. “*Kan, nanti rambut juga bisa tumbuh lagi. You only live once, ya... kenapa ga coba aja?*” ujarnya kepada tim Cook The Look ketika ditanya mengenai alasannya memilih botak.

Prinsip **you only live once** mungkin terdengar klise di telinga *Lookers*. Namun, kalimat sederhana itu ternyata mampu membangkitkan kepercayaan diri serta berhasil membantu Maurell menemukan jati dirinya, *loh!*



Remake potret Maureen Graciella yang dipublikasikan melalui Instagram.

Wawancara tim Cook The Look dengan Maurell Graciella atau Crunchychilli.

Jika melihat fashion Maurell, bisa dibilang dia memang nekat dalam memilih pakaian dengan warna dan style yang mencolok. Tinggal di kota Medan yang masih cukup konservatif, tidaklah mudah bagi Maurell untuk berani tampil berbeda di publik. Namun, hidup hanya sekali, *kan?* Daripada sibuk memikirkan pendapat orang lain, lebih baik lakukan saja hal yang diinginkan.

“Aku merasa selama hal yang aku lakukan ga meng-*harm* orang lain, ya lakukan aja gitu. Pendapat mereka juga ga ngefek langsung di hidupku,”

Dengan rambut botak dan style yang terkadang tomboi, Maurell ternyata juga terinspirasi dengan *genderless fashion*, loh! “Fashion ya cuman sekedar cara *express* diri kita, lagian *it's just a piece of clothing*. Mau dipakai cewek atau cowok tetap aja hanya kain buat menutupi tubuh *hahaha...*,” katanya.

Menurutnya, perempuan juga boleh mengenakan pakaian serta celana *oversize* dan tetap menjadi perempuan. Begitu juga dengan lelaki, mereka juga boleh mengenakan rok serta memiliki rambut yang panjang dan tetap menjadi lelaki seutuhnya.

Nah, buat *Lookers* yang sudah baca sampai sini, Maurell punya pesan nih buat kalian!

“Jangan takut buat *explore fashion!* Bisa dimulai dari baju dan celana yang ada di lemari kalian. *Fashion* itu bukan soal kerennya baju kalian, tapi soal pinter-pinteran *mix and match* yang sesuai *style* kalian. Banyak-banyak cari inspirasi dari Instagram dan jangan takut buat tampil berbeda ya!”



Pengunjung Pusat Perbelanjaan Senayan City pada 1 Mei 2021.

THE PUBLIC SIDE ABOUT GENDERLESS FASHION

“Perkembangan dunia *fashion* terkini tidak lagi mengambil jarak pada kesan maskulin ataupun feminin. Garis imajiner yang dahulu terasa seperti memisahkan *gender*, kini perlahan mulai bias.”

Genderless fashion...

merujuk pada tren *fashion* yang tidak lagi dibatasi oleh preferensi seksual. Beberapa dari kita juga menyebutnya sebagai **uniseks**.

Makna feminin dan maskulin dalam kamus *fashion genderless* tak lagi berlaku. Kini, yang tercipta adalah kebebasan gaya dalam berpakaian tanpa takut mengekspresikan identitas diri masing-masing.

Androgini

istilah yang menunjukkan pembagian peran yang setara untuk laki-laki dan perempuan (maskulin versus feminin).

By Yohanes Robert



Remake potret style yang digunakan oleh Netika Triwahyuni.

Kebebasan berekspresi lewat *fashion* ini juga disuarakan oleh Netika Triwahyuni. Ia berprofesi sebagai guru di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah Tangerang.

“Dengan menjadi diri sendiri, kita juga nyaman untuk menjalaninya. Walaupun kita mengikuti tren *fashion* orang lain sebagai referensi, tapi kalau itu tidak cocok sama kita (sendiri) dan bikin kita nggak nyaman, mending ga usah,” jelas Netika, Jumat (2/4/2021).

Kendati demikian, *genderless fashion* tidak serta merta dapat diterima masyarakat. Tidak jarang masalah soal preferensi seksual yang ambigu justru dianggap tabu oleh beberapa kalangan.

Hal itu diungkapkan oleh salah satu pelajar dari Indonesia bernama Fionnula Rolanda yang kini sedang berada di Sydney, Australia. Ia mengatakan bahwa di sana sekalipun, masalah *fashion genderless* juga masih belum dapat diterima secara optimal dan masih berada dalam proses beradaptasi.

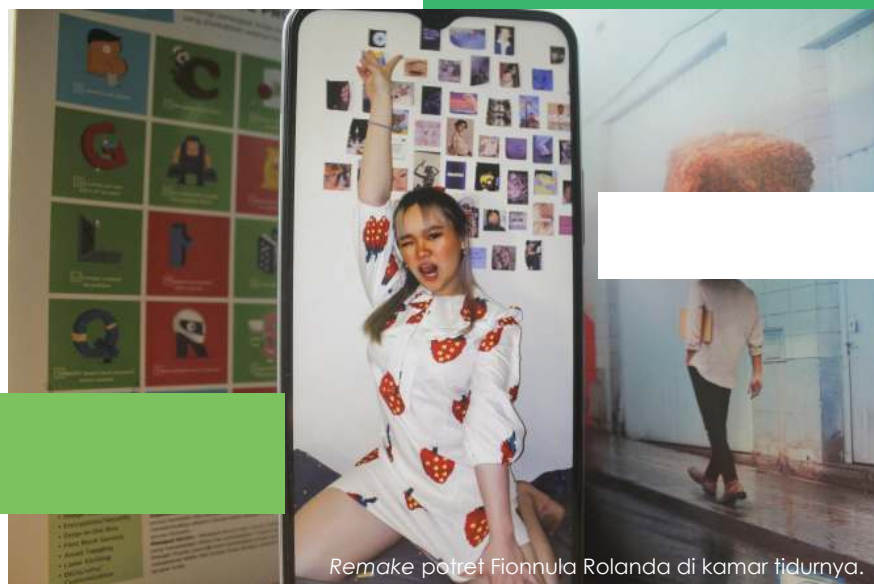
"Kalo buat yang laki-laki memakai pakaian perempuan kayak rok, *heels*, atau *tank top*, atau apa pun yang kayak cewek banget, orang akan bilang *kalo* dia cewek banget (feminin)," ungkap Fio.

Fio juga menambahkan bahwa saat masih berada di Indonesia, ia belum pernah sekalipun melihat laki-laki yang be-

pergian dengan mengenakan pakaian feminin.

"Mungkin, di Indonesia masih dipandang aneh banget kali, ya? Kalau [laki-laki] pakai pakaian perempuan atau pakai *makeup* pun itu udah dipandang aneh banget buat orang-orang Indonesia. Soalnya kalo di sini udah normal aja tuh orang-orang, mungkin bakal ada orang yang *nge-judge*, tapi sedikit jumlahnya, lebih sedikit dibandingin sama di Indonesia," tambahnya.

Pada akhirnya, *genderless fashion* mungkin belum dapat diterima sebagian masyarakat, tetapi hal itu dipercaya dapat menyingkirkan norma berpakaian yang kuno, sekaligus menandai sebuah zaman, saat *fashion* menjadi sebuah bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan tak lagi soal untuk menarik perhatian, melainkan sebuah media komunikasi karakter dan representasi diri.



Remake potret Fionnula Rolanda di kamar tidurnya.

DIFFERENT LOOK A LA KE KE!

By Fiona Wiputri

“Kenyamanan itu luas, bisa dari *outfit* yang kamu pakai.”

Berpenampilan berbeda bagaikan suatu perjuangan, terlebih jika berada di lingkungan yang tidak mendukung kita untuk “keluar dari arus utama”. Berbeda halnya dengan Kevin Aditya, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ke Ke, menjadi berbeda adalah caranya untuk menemukan jati diri *fashion*-nya!

Walau mulai tertarik untuk ‘meracik’ gaya berbusana sejak 2018, Ke Ke mengaku baru mengenal dan belajar soal *gender less fashion* akhir-akhir ini.

“Aku baru merasa dan mulai belajar tuh di tahun lalu (2020) jadi belum terlalu lama,” ucap-nya saat diwawancara (5/4/2021).

Ke Ke mengungkapkan bahwa sederhananya, yang membuat ia yakin atas penampilan dan gayanya kini adalah bahwa semakin tampil berbeda, ia semakin ingin mencoba.

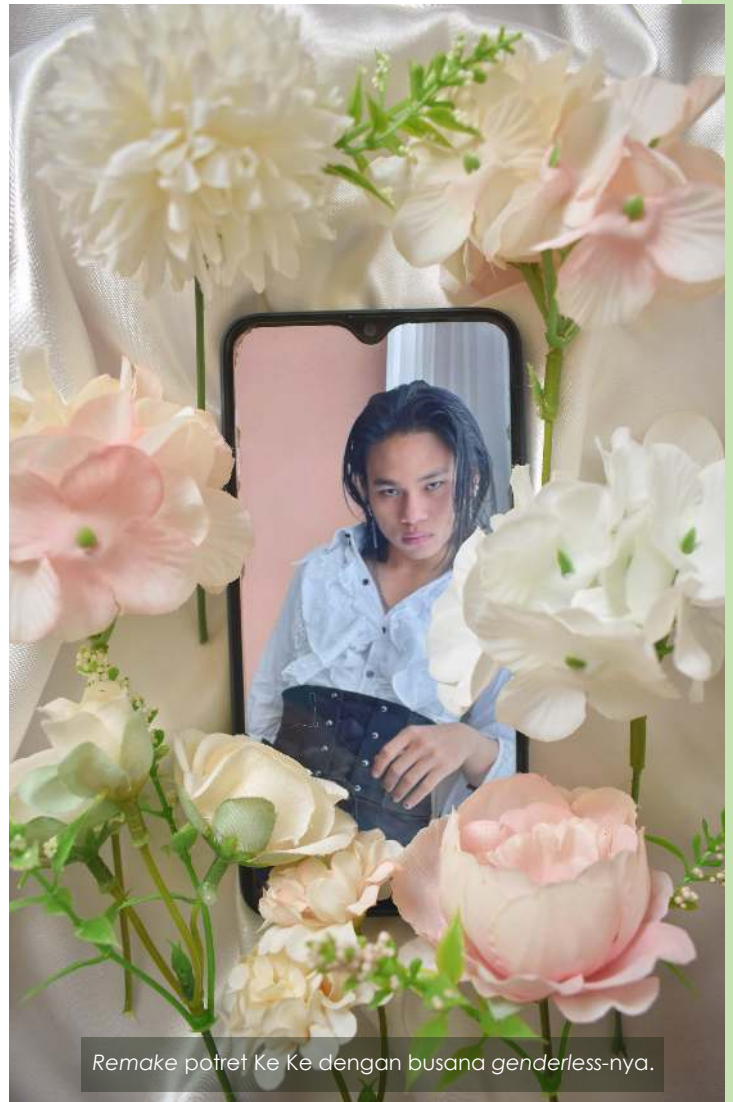
Kumpulan busana yang dikenakan Keke.



Remake potret Ke Ke dengan busana genderless-nya.

Ini pun terlihat berkali-kali, dari busana yang ia kenakan di akun Instagramnya, menggunakan vest kotak-kotak tangan buntung, baju oversized tanpa kerah berwarna pink, rok lilit batik, dan rok satin *slit* dengan detail korset di area pinggang.

Di luar kesenangannya, Ke Ke mengaku sesekali “terganggu” dengan pandangan orang bahwa lelaki berpenampilan *fashion* seperti



Remake potret Ke Ke dengan busana genderless-nya.

masih distereotipkan berorientasi seksual kepada sesama jenis.

“Aku beberapa kali sempat semacam dikirimkan pesan yang berbau pornografi oleh orang sesama jenis, menurut aku itu cukup mengganggu aku,” jawabnya.

Namun, pandangan dan stereotip itu tak mengubah pandangannya terhadap dunia yang ia sedang jalani. Ia merasa bahwa **kenyamanan dan kepercayaan diri** dalam menentukan cara berpakaian sangatlah **penting**.

I AM A “PRETTY BOY” TO MY FRIEND

By Fiona Wiputri

Siapa yang kamu bayangkan jika mendengar kata solek dan anggun? Apakah ia adalah perempuan? Kedua kata sifat itu memang kerap berkaitan dengan perempuan. Namun, berbeda dengan pandangan Richard Ignatius Wu. Teman-teman perempuannya memasang label bahwa ia adalah seorang **pretty boy**. Bagaimana pandangannya soal ucapan temannya?

“Awalnya aku bingung.. Kayak, cowok kok *pretty*? Harusnya kan ganteng hahahaha. Tapi, setelah dipuji imut terus sama mereka berdua dan temen aku yang cowok juga *mostly* biasa aja sama penampilanku yang ga “*manly*”, aku jadi lebih tertarik buat *explore fashion*, deh.”

Keimutan yang terlihat dalam dirinya ia gunakan sebagai jalan mengenal *fashion* yang cocok untuknya. Richard mengungkapkan bahwa ia tertarik dengan genderless fashion yang unik sehingga ia mematahkan “aturan semu” yang selama ini ada, bahwa laki-laki perlu menggunakan baju gelap. “... setelah dapet sebutan *pretty boy*, yang gak pernah ku denger sebelumnya, malah jadi makin tertarik pake baju warna cerah.”

Beberapa tips Richard untuk laki-laki yang ingin *explore fashion*!

1. Berteman dengan perempuan.
2. Cara pandangmu terhadap *fashion* memengaruhi kepercayaan dirimu.
3. Jangan takut! **You Only Live Once (YOLO)**.

“... *at the end of the day, pink shirt, hair-pin, colorful bags is only a part of your clothing. Ga berarti lo pake hal-hal itu, make u less of a man dan jadi ga macho atau ‘jadi banci’*”



Richard mengenakan pakaian terang dan aksesoris fashion yang imut

PULUHAN RIBU PRODUK
DAPAT KAMU CARI DAN
BELI DI SATU APLIKASI



Gratis Ongkir

Ratusan Brand
Terkenal



ZODIAC HOROSCOPE

By Fiona Wiputri

Air
Sign

Fire
Sign

Earth
Sign

Water
Sign



Aquarius

Si **water carrier** ini lagi hobi-hobinya pakai baju yang tampilin lekuk badan. Kalau ga pakaian yang *fit* dengan badan, ya *tank top* atau semacamnya. Namun, wajar kok. Kalian memang sangat pede dengan penampilan kalian. **Keep up, Aquarius!**



Pisces

Ga beda jauh dari si kepiting, si ikan ini juga **moody**-an. Banyak-banyakin pakai **baju cerah** ya, **Pisces!**



Aries

Kamu yang **energetik** mending jauh-jauh deh sama baju warna abu atau putih gampang nembus keringat. Enggak banget kan kalau joget-joget dan keringatnya kebentuk di baju?! **Warna prima** lagi cocok banget buat kamu!



Taurus

Kalau si banteng ini gak usah diramal juga semuanya udah tau kok. Kamu itu **ga suka ribet-ribet** pilih warna baju. Mau hitam, ijo, biru, ungu, yang ada di tumpukan paling atas, *mah*, diambil aja ya?



Gemini

Ciee... Gemini lagi naksir siapa, *nih*? Kalau kamu memang bukan tipe yang nunjukkin rasa suka kamu, mendingan **tunjukin** aja lewat **warna baju** kamu. Ayo, Gemini, banyakin pake baju pink dan merah, ya!

Cancer



Aduh, pusing...! Yang satu ini terlalu **moody**-an *sampe-sampe* setiap *mood* dia kayaknya harus beda warna baju, *nih*. Warna baju Namun... pakai **warna-warna cerah** ya, *Cancer*, biar *mood* kamu selalu cerah juga.



Leo

Si **ambisius dan galak** ini kayaknya ga cuman cocok satu warna aja. Bakal bagus, *nih*, buat kalian untuk memakai baju berpola, seperti kotak, garis, atau bahkan abstrak.

Virgo



Kalau yang satu ini kayaknya bakal ngehabisin banyak waktu pakai **baju monokrom** seperti hitam, abu, dan putih.



Libra

Ya ampun...! *Libra* ini mikirin warna *outfit* hari ini aja kayak mau ke kondangan! *Libra... Libra...* si perfeksionis kalo soal tampilannya, **kudu harmonis**.

Scorpio



Ga beda jauh sama *Virgo*, si **manusia misterius** ini ga akan jauh-jauh masalah baju, kalau nggak hitam, ya putih. Ga bisa dimungkiri juga bakal kebanyakan pakai hitamnya!



Sagittarius

Warna **primer dan sekunder** seperti biru, hijau, atau kuning, akan pas banget buat gambarin ekspresimu yang **selalu ceria**. Namun, jauhkan warna-warna tersier dulu ya, kayak cokelat atau ungu, kayaknya lagi gak bagus, deh, tahun ini!

Capricorn



Rapi amat, Bu... Pak.... Padahal cuman mau belanja, tapi *sampe* pake kemeja. Emang gak bisa dimungkiri si *Capricorn* ini **seneng banget tampil rapi**. Walau rapi, mereka ga mau sama yang namanya tampil nyentrik. Warna-warna yang dipilih kalau ga *BNW*, ya warna-warna *doom*.



TikTok